



Teamwork dalam Pengelolaan Pendidikan Menurut Perspektif Al-Quran dan Sunah

Yelfi Dewi S¹, Fajriyani Arsyah², Fenny Ayu Monia³, Gazali⁴

Program Studi Pendidikan Bahasa Arab¹, Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir²,
Program Studi Pendidikan Agama Islam³, Program Studi Pascasarjana Hukum Islam⁴
UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

e-mail: yelfi.dewi@iainbukittinggi.ac.id¹, fajriyani.arsyah@iainbukittinggi.ac.id²,
fennyayumonia@iainbukittinggi.ac.id³, gazali@iainbukittinggi.ac.id⁴

Abstrak

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk menyajikan tentang *Teamwork* dalam perspektif Al-Quran dan Hadis. Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan (*Library Research*). Data yang dikumpulkan berdasarkan jurnal, buku, Al-Quran dan Hadis atau informasi lainnya yang relevan dengan kajian. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan untuk mencapai kerjasama tim yang efektif, penting bagi anggota tim untuk memahami dan menghargai perbedaan antara anggota tim, membangun saling percaya, berkomunikasi dengan jelas, dan memiliki tujuan bersama yang jelas. Selain itu, kerjasama tim juga memerlukan fleksibilitas, kemampuan untuk bekerja dalam lingkungan yang dinamis, serta keterampilan dalam mengatasi konflik dan mengelola perbedaan pendapat.

Kata Kunci: *Al-Qur'an, Hadis, Pendidikan Islam, Teamwork.*

Abstract

The purpose of this paper is to present *Teamwork* from the perspective of Al-Quran and Hadith. This research methodology uses a literature approach (*Library Research*). Data was collected based on journals, books, Al-Quran and Hadith or other information relevant to the study. Based on the results of the study, it can be concluded that to achieve effective teamwork, it is important for team members to understand and appreciate the differences between team members, build mutual trust, communicate clearly, and have clear common goals. In addition, teamwork also requires flexibility, the ability to work in a dynamic environment, as well as skills in overcoming conflict and managing differences of opinion.

Keywords: *Al-Qur'an, Hadith, Islamic Education, Teamwork.*

PENDAHULUAN

Kita hidup di dunia yang semakin kompleks dan saling terhubung melalui berbagai teknologi dan jaringan global. Oleh karena itu, untuk sukses dan bertahan di era saat ini, kita perlu memiliki kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain, memanfaatkan teknologi, dan terus belajar dan berkembang.

Kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain sangat penting di era saat ini, karena banyak pekerjaan yang membutuhkan tim yang solid dan kolaboratif untuk mencapai tujuan bersama. Selain itu, teknologi telah membuka pintu bagi kerja sama jarak jauh dan koneksi global yang lebih mudah, sehingga

kita dapat bekerja dengan orang-orang dari berbagai latar belakang dan wilayah geografis yang berbeda.

Selain kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain, kita juga perlu memanfaatkan teknologi untuk mengatasi keterbatasan diri kita. Teknologi dapat membantu kita dalam berbagai cara, seperti mempercepat produksi, mengurangi biaya, meningkatkan kualitas, dan memperluas jangkauan pasar. Oleh karena itu, untuk sukses di era saat ini, kita perlu terus memantau perkembangan teknologi dan memanfaatkannya secara cerdas dan efektif.

Selain itu, kita perlu terus belajar dan berkembang agar dapat mengikuti perkembangan yang terus berubah di era saat ini. Kita harus siap mengambil risiko dan mencoba hal-hal baru, serta terbuka untuk belajar dari kegagalan. Dalam era saat ini, kecepatan perubahan sangat cepat, dan kita harus terus mengembangkan kemampuan dan keterampilan kita agar dapat tetap relevan dan berdaya saing di masa depan.

Dalam Al-Quran dan Sunah, terdapat banyak petunjuk dan panduan terkait dengan kerja tim atau teamwork dalam pengelolaan pendidikan. Berikut ini adalah beberapa prinsip dan nilai yang dapat diambil sebagai pedoman dalam membentuk dan mengembangkan tim pengelola pendidikan:

Kebersamaan dan Keterlibatan: Dalam Al-Quran, Allah SWT mengatakan bahwa manusia diciptakan dalam kelompok-kelompok (Q.S. Al-Hujurat: 13). Oleh karena itu, penting bagi setiap anggota tim untuk saling berkolaborasi dan saling terlibat dalam proses pengambilan keputusan.

Kumpulan orang pintar belum tentu menghasilkan sesuatu yang menakutkan, jika hanya mengutamakan kepentingan pribadi dari pada kepentingan bersama. Seperti dalam dunia pendidikan, masih ditemukan sekolah yang menerapkan pengelolaan keuangan terpusat kepada kepala sekolah saja, atau hanya berdua dengan bendahara sekolah, sehingga hal ini menimbulkan saling curiga terjadi dan mengganggu kinerja sekolah. Contoh lainnya yang ditemukan dilapangan, dalam penyusunan RKS hanya melibatkan kepala sekolah dan satu orang guru ditambah satu orang komite saja yang menyusun, serta tidak mengakomodasi kepentingan bersama, sehingga ketika menjalankan RKS yang memerlukan dukungan semua pihak akan mengalami kesulitan.

Kesulitan-kesulitan itu terjadi mungkin saja karena penerapan Manajemen Berbasis Sekolah yang belum mencapai tujuannya. Hal itu juga tidak terlepas dari sumber daya manusia yang terlibat di dalamnya. Nata (2004) menyebutkan dewasa ini pendidikan Islam dan pendidikan pada umumnya-terus dihadapkan pada berbagai problema yang kian kompleks, karena itu upaya berbenah diri melalui penataan sumber daya manusia, peningkatan kompetensi dan penguatan institusi mutlak harus dilakukan dan semua itu mustahil tanpa manajemen yang profesional (Nata, 2004). Banyak konsep manajemen yang bermunculan dan ditawarkan, diantaranya *Total Quality Manajemen* (Manajemen Mutu Terpadu). Dalam Manajemen Mutu Terpadu, sekolah dipahami sebagai Unit Layanan Jasa, yakni pelayanan pembelajaran (Sallis, 2014). Sebagai Unit Layanan Jasa yang dilayani sekolah adalah pelanggan internal, yaitu; guru, pustakawan, laboran, teknisi dan tenaga administrasi. Minarti (2011) Pelanggan terdiri atas pelanggan

primer (siswa), pelanggan sekunder (orang tua, pemerintah dan masyarakat), dan pelanggan tertier (pemakai/penerima lulusan baik di perguruan tinggi maupun dunia usaha)

Salah satu unsur yang sangat penting pada Total Quality Management (TQM) dalam pendidikan adalah *teamwork*, artinya para anggota organisasi pendidikan dan satuan pendidikan bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk satu tujuan yang ditetapkan dengan fokus kualitas pelanggan belajar, yang berimplikasi pada kualitas lulusan sebagai produk dari pendidikan. Kualitas manajemen bagi suatu institusi pendidikan tampak pada produktivitas manajemen kelembagaan. Produktivitas adalah ukuran seberapa baik kita mengubah input/sumber daya menjadi output, produk atau hasil yang berguna sebagai hasil sumber daya (Baharuddin & Makin, 2016). TQM bertujuan untuk merubah sebuah institusi sekolah menjadi sebuah *teamwork* untuk meraih sebuah tujuan tunggal yaitu memuaskan seluruh pelanggan. *Teamwork* yang baik dan kenyamanan di lingkungan kerja harus diutamakan agar sumber daya manusia organisasi dapat bekerja dengan baik.

Dalam ajaran Islam juga dianjurkan agar manusia bekerja sama yang diartikan sebagai bentuk saling tolong menolong dalam kebaikan, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Maidah ayat 2

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۚ

Artinya: Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya

Nabi Muhammad SAW juga menyampaikan bahwa dalam penerapan pendidikan harus ada tergambar nilai-nilai kebersamaan, sebagaimana sabdanya berikut ini;

“Bagi setiap muslim berkewajiban sedekah, para sahabat bertanya kalau tidak ada harta bagaimana?, Nabi menjawab, ya bisa bekerja dengan tangannya sehingga dapat mengambil manfaat bagi dirinya dan bersedekah, para sahabat bertanya lagi, bagaimana jika tidak mampu bekerja?, Nabi menjawab, menolong orang yang sangat membutuhkan, para sahabat bertanya lagi, bagaimana jika tidak melakukan? Nabi menjawab, memerintahkan kepada kebaikan, mereka bertanya lagi, bagaimana jika tidak melakukan?, Nabi menjawab, tahanlah dirimu dari berbuat keburukan karena itu juga merupakan sedekah”. (HR. Bukhari).

Berdasarkan ayat al-Qur'an dan hadits tersebut dapat dipahami bahwa pribadi muslim harus mengenal potensi yang dimilikinya sehingga bisa menjadi manfaat dan bermakna bagi sesamanya, dari sumbangsih tenaga, waktu, pikiran dan biaya yang dimilikinya sehingga memberikan nilai-nilai kebersamaan. Untuk lebih jelasnya kajian tentang *teamwork* dalam pelaksanaan pendidikan Islam, maka penulis akan memaparkannya dalam bab pembahasan

METODE

Penelitian ini menggunakan metode atau pendekatan kepustakaan (*library research*). studi kepustakaan merupakan serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat juga mengelolah bahan penelitian (Zed, 2004). Pada penelitian studi pustaka terdiri atas empat ciri utama yakni: pertama, bahwa penulisan atau berinteraksi langsung dengan teks atau data angka, bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan. Kedua, data pustaka bersifat “siap pakai” yang artinya peneliti tidak turun langsung ke lapangan karena peneliti bersinggungan langsung dengan sumber data yang ada di perpustakaan. Ketiga, data pustaka pada umumnya merupakan data skunder, yang berarti bahwa peneliti mengumpulkan bahan atau data dari tangan kedua dan bukan merupakan data orisinil dari data pertama di lapangan. Keempat, bahwa kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu (Zed, 2004). Berdasarkan pernyataan di atas, maka pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan menelaah dan/atau mengeksplorasi berbagai jurnal, buku, Al-Quran, Hadis dan dokumen terkait baik cetak maupun elektronik seta sumber-sumber data atau informasi yang relevan dengan kajian yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Michael Eisner mengemukakan bahwa sukses akan datang, tidak hanya dengan cara mencari bakat yang lebih baik untuk proyek yang dikerjakan, tetapi dengan membangun tingkat kepercayaan diri dan hasrat tim terhadap proyek tersebut. Dengan demikian, mencapai puncak tertinggi tidak mungkin bisa dicapai hanya karena kerja keras seseorang saja. Bagaimanapun tinggi dan supernya kemampuan seorang pemimpin, tetap saja ia membutuhkan bantuan dari yang lainnya agar ia mampu mengerahkan segala potensi yang dimiliki tim semaksimal mungkin. Lars Kolind & Jacob Botter (2012) dalam bukunya *Unboss* mengemukakan bahwa satu individu memang dapat menciptakan perbedaan besar, tetapi bersama-sama, kita dapat meraih apa saja.

Dari penjelasan terdahulu, dapat dipahami bahwa *teamwork* yang solid bermanfaat bagi pelaksanaan pendidikan Islam. Untuk itu perlu suatu upaya agar *teamwork* bisa tercipta pada sekolah/madrasah dalam rangka mengelola pendidikan Islam. Ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian dalam usaha menciptakan dan mencapai keberhasilan dalam membangun *teamwork*, sebagaimana yang penulis kutip dari Eneng Muslihah berikut ini (Muslihah, 2016):

- 1) Tetapkan tujuan atau sasaran yang jelas yang hendak dicapai oleh tim, anggota tim harus memahami dan menyepakati tujuan agar bisa bekerja dengan efektif
- 2) Membagi tugas dan tanggung jawab dari masing-masing anggota tim dan menunjuk pimpinan dalam tim tersebut
- 3) Semua anggota mentaati peraturan/kesepakatan tim, suatu tim harus mempunyai peraturan atau tata tertib atau kesepakatan sehingga dapat membentuk kerangka usaha pencapaian tujuannya
- 4) Orang beradaptasi terhadap perubahan, perubahan bukan saja tidak dapat dihindari tetapi juga diperlukan sekali, hanya saja umumnya orang sering menolak perubahan. Oleh karenanya setiap anggota tim harus dapat saling membantu dalam beradaptasi terhadap perubahan secara positif

- 5) Informasi yang up to date dari setiap proses yang dilakukan dalam tim tersebut dalam tujuan setiap anggota mengetahui progres dari project yang sedang dikerjakan, informasi yang salah mengakibatkan keputusan yang salah
- 6) Membangun self confidence dari setiap anggota tim, "Jadilah orang yang dapat dipercaya dan diandalkan" adalah sikap yang harus dipunyai seorang pimpinan. Proses ini sangat menentukan dalam membangun moral dari setiap anggota tim
- 7) Pimpinan harus memiliki sikap terbuka, memberi dukungan dan senantiasa mampu memberikan penghargaan (reward), pengakuan (recognition) dan merayakan (celebration)" pada anggota tim
- 8) Melakukan review yang terjadwal dan terencana dan proses perbaikan (evaluasi)
- 9) Menciptakan suasana kegiatan yang kondusif agar setiap anggota tim mampu memberikan yang terbaik dalam pekerjaannya (kooperatif dan kolaboratif).

Pat Williams mengatakan bahwa delapan resep yang memberikan dasar bagi kejayaan dan keberhasilan tim secara ringkas dapat dinyatakan sebagai berikut: 1) Memperoleh bakat terbaik; 2) Mempraktekkan dan mengembangkan kepemimpinan; 3) Merangsang komitmen tim; 4) Memberikan inspirasi dan antusiasme kepada tim; 5) Membangun sikap tim yang kuat; 6) Memberdayakan individu supaya menonjol di dalam lingkungan tim; 7) Menciptakan lingkungan tim atas dasar saling percaya dan saling menghormati; 8) Membangun fondasi karakter tim dan individu. Selain itu ia juga mengemukakan lima langkah untuk memperoleh bakat terbaik dan membangun tim unggulan yaitu pertama; mengkaji kemampuan, kedua; memilih orang yang dapat dilatih, ketiga; pikirkan "keterpaduan", keempat; perjuangan keseimbangan, kelima; merekrut pemain terbaik (Williams, 1997).

Sementara itu Wijoyo (2021) mengemukakan enam cara membangun *teamwork* di tempat kerja, yaitu:

- 1) Tujuan yang jelas; pertama yang harus dilakukan adalah menciptakan tujuan tim yang jelas. Tentukan tujuan dan harapan dalam tim secara spesifik. Untuk itu anda harus melakukan rapat rutin dan mengatur pola komunikasi yang terbuka.
- 2) Bangun kepercayaan; dengan cara membuat mereka berani bicara untuk mengutarakan opini. Jangan langsung mematahkan pendapat seseorang, karena itu akan membuat mereka menahan diri untuk bicara. Ciptakan juga komunikasi timbal balik, sehingga anggota tim bisa saling memberi kritik tanpa terkesan menjatuhkan.
- 3) Buat kegiatan untuk mendekatkan anggota tim; sebuah kegiatan seperti melakukan makan bersama anggota tim dan bertemu diluar lingkungan kerja, sesama anggota tim bisa saling mengenal secara personal.
- 4) Ciptakan sistem penghargaan; hal ini berguna bagi anggota tim agar merasa hasil kerja mereka dihargai. Siapa saja anggota tim yang berhasil, maka berilah penghargaan (*reward*), bisa berupa insentif atau lainnya. Ciptakan komunikasi yang sehat dalam tim, namun tetap fokus pada tujuan bersama.
- 5) Kompetensi dalam anggota tim; *teamwork* bisa berhasil jika masing-masing anggota melakukan pekerjaan yang sesuai kompetensi mereka. Selalu

komunikasikan mengenai tugas, dan apakah mereka mampu mengerjakannya. Jika anggota tim yang belum memiliki keahlian tertentu, apakah mungkin mendapatkannya melalui training atau pelatihan.

- 6) Lakukan pemeriksaan secara rutin; hal ini dilakukan untuk bisa mengetahui perkembangan pekerjaan, kesulitan yang dialami, atau bisa saja ada perubahan yang perlu dilakukan di tengah jalan untuk bisa mencapai tujuan.

Secara spesifik ia juga mengemukakan usaha untuk mengakrabkan sekolah dan orang tua-karena orang tua siswa termasuk anggota tim- dengan melakukan komunikasi secara intensif, secara proaktif sekolah menghubungi orang tua siswa. Ini dapat dilakukan dengan cara; 1) Kirimkan ucapan selamat bergabung dengan sekolah dan Bp3, bagi orang tua siswa baru, setelah itu perlu dilakukan perkenalan dan orientasi singkat agar orang tua mengetahui sekolah dengan aktivitasnya. 2) Rapat tertentu, sebaiknya dilakukan pada level kelas, sehingga diantara anggota rapat dapat efektif dan orang tua dapat saling kenal. 3) Kirimkan berita sekolah secara periodik, sehingga orang tua selalu mengetahui perkembangan terakhir. 4) Bagikan daftar personal sekolah secara lengkap, termasuk alamat dan tugas-tugas pokok mereka, sehingga orang tua dapat menghubungi. 5) Mengundang orang tua jika anaknya berprestasi, jangan hanya mengundangnya kalau anaknya bermasalah. 6) Melakukan kunjungan rumah bila diperlukan. 7) Lakukan identifikasi kebutuhan sekolah dan bagaimana orang tua dapat membantu pada kegiatan tersebut. Libatkan guru, staf dan wakil BP3 dalam identifikasi tersebut. Susun uraian tugas untuk posisi-posisi yang mungkin dapat dibantu oleh orang tua sebagai relawan. Upayakan tugas tersebut tidak terikat oleh jadwal waktu yang ketat. 8) Bantu guru untuk menyusun program relawan yang terkait dengan tugasnya. 9) Informasikan secara luas program relawan tersebut, lengkap dengan deskripsi tugas untuk setiap tugas/posisi. 10) Undang orang tua yang bersedia menjadi relawan. 11) Berikan penghargaan bagi orang tua yang telah melaksanakan tugas sebagai relawan.

Tidak saja orang tua siswa yang menjadi anggota tim, namun masyarakat juga. Agar kerjasama lembaga pendidikan dengan masyarakat efektif, mendapat respon yang positif dari masyarakat, menurut Stoop, sebagaimana dikutip oleh Made Pidarta, program kerjasama tim harus memenuhi syarat berikut; 1) jujur, 2) mulia, 3) mencakup segala yang diperlukan, 4) komprehensif, 5) sensitif terhadap masyarakat, dan 6) dapat dipahami oleh mereka. Sementara itu Jones menyebut lima cara lembaga pendidikan mengadakan kontak hubungan dengan masyarakat yaitu; 1) melalui aktivitas-aktivitas kurikuler, 2) aktivitas-aktivitas para pengajar, 3) ekstra kurikuler, 4) kunjungan masyarakat ke lembaga pendidikan, dan 5) melalui media masa. Alat yang dapat dipakai untuk menghubungkan tersebut bisa dengan kegiatan belajar mengajar, berupa mencari bahan-bahan pelajaran di masyarakat, mengamati obyek-obyek masyarakat, tanya jawab tentang sesuatu materi terkait pelajaran dengan masyarakat, magang, dan melakukan penelitian. Bisa juga dilibatkan dalam kegiatan ko dan ekstrakurikuler, dan banyak lagi yang lainnya (Pidarta, 2011).

Selain orang tua siswa, masyarakat sebagai pihak pemakai ataupun sebagai sumber bahan baku sebuah organisasi, harus diajak berkomunikasi dan bekerja sama. sekolah/madrasah sebagai sebuah organisasi pendidikan harus menjalin

kerjasama dengan masyarakat guna meningkatkan mutu. Karena dengan hal ini diharapkan akan menghasilkan peserta didik yang tidak saja unggul di bidang akademik, tetapi juga mampu hidup bermasyarakat. Hubungan tersebut sebagai proses komunikasi antara sekolah dan masyarakat tentang kebutuhan dan karya pendidikan serta pendorong minat dan tanggung jawab masyarakat dalam usaha memajukan sekolah. Nasution mengemukakan, bahwa hubungan masyarakat (humas) dalam praktik merupakan konsep kebijaksanaan sosial, manajerial, administrasi dan fungsional, konsep operasional dan integrasi, lingkungan, sistem komunikasi, teori, dan pola berpikir.

Teknik peningkatan partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan menurut Hymes, (1972) dapat dikelompokkan menjadi empat yaitu: 1) teknik pertemuan kelompok, dapat berupa diskusi, seminar, lokakarya, dan sarasehan. 2) teknik tatap muka, pihak lembaga pendidikan dapat berkunjung ke rumah siswa yang menghadapi masalah atau mengunjungi pihak-pihak yang sekiranya dapat membantu, 3) observasi dan partisipasi, dalam hal ini masyarakat mengunjungi, mengobservasi dan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, 4) surat menyurat dengan berbagai pihak yang dapat dikaitkan dengan penyelenggaraan pendidikan (Indrafachrudi, 1994). Sedangkan menurut Begin, (1992) kegiatan humas dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: 1) external public relations (humas keluar), dan 2) internal public relations (humas ke dalam), sehingga hubungan sekolah dengan masyarakat yang merupakan kegiatan humas juga mengenal dengan kegiatan publisitas ke luar dan publisitas ke dalam (Suryosubroto, 2006). Kegiatan eksternal bisa dilakukan secara langsung (tatap muka) dan tidak langsung. Adapun program yang termasuk kegiatan eksternal diantaranya adalah; pameran, seminar dan konferensi, openhouse, seni tradisional, laporan, pakaian seragam, *company profile* (profil lembaga sekolah), pertemuan dan musyawarah, kunjungan ke rumah, pawai atau karnaval. Sedangkan kegiatan internal yang sasarannya adalah warga sekolah yang bersangkutan dengan tujuan untuk; 1) memberi penjelasan tentang kebijakan penyelenggaraan, situasi, dan perkembangan sekolah, 2) menampung saran-saran dan pendapat-pendapat dari warga sekolah dalam hubungannya dengan pembinaan dan pengembangan sekolah, dan 3) dapat memelihara hubungan harmonis dan terciptanya kerjasama antara warga sekolah sendiri. Adapun jenis kegiatan internal yang lazim digunakan adalah diantaranya; diskusi, film, tanya jawab dan wawancara, papan informasi, papan foto, kotak saran, stasiun radio sendiri, komunikasi tatap muka, acara kekeluargaan, klub sekolah, literatur pengenalan atau informasi, dan jaringan telepon internal (Gunawan & Benty, 2017). Masih banyak lagi kegiatan dan sarana yang bisa digunakan, apalagi pada zaman serba modern seperti sekarang ini.

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 54 ayat 1 menyatakan peran serta masyarakat dalam pendidikan meliputi peran serta perorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha, dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan. Sementara itu pasal 56 ayat 1 menyatakan masyarakat berperan dalam peningkatan mutu pelayanan pendidikan yang meliputi perencanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan melalui dewan pendidikan dan komite sekolah/madrasah.

Cara-cara mengajak dan menghadapi manusia menurut ajaran Islam, bisa disamakan juga dengan usaha untuk menciptakan *teamwork*, sebagaimana dikemukakan oleh Langgulong, (1991) berikut ini:

- 1) Menekankan Iman dan Akhlak; iman memberi kekuatan pendorong bagi akhlak yang membangkitkan rasa takut dan cinta pada Allah. Rasulullah SAW bersabda: "Kamu tidaklah dapat menarik manusia dengan hartamu, tariklah dengan akhlakmu. Dan juga sabdanya: "Yang paling kucintai diantara kamu adalah yang paling baik akhlaknya, yang mendapat perlindungan adalah yang menyayangi dan disayangi" (HR. al-Tabrani). Rasulullah juga bersabda: "Barang siapa yang suka dijauhkan dari neraka dan memasuki surga maka hendaklah ia bersaksi bahwa tiada Tuhan kecuali Allah dan Muhammad Rasul Allah, dan hendaklah memberi manusia apa yang ia suka diberi" (HR. Muslim). Selanjutnya Rasul juga bersabda: "Barang siapa yang memerintah kaum muslimin sedang ia tidak berusaha keras dan memberi nasehat, niscaya ia tidak masuk surga bersama mereka". Juga sabdanya "Seseorang yang diangkat menjadi pemimpin rakyat, kemudian ia meninggal sedang ia menipu rakyatnya, maka Allah mengharamkan kepadanya surga" (HR. Muslim).
- 2) Keadilan dan persamaan dalam layanan; tidak membedakan pelayanan antara sesama dan tidak mengerjakan sesuatu karena hanya mengharapkan hasil semata melainkan mengharap keridhaan Allah.

Sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. an-Nisa' ayat 135

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِٱلْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلّٰهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ ؕ أَوِ ٱلْأَقْرَبِينَ
 إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَٱللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا ؕ فَلَا تَتَّبِعُوا ٱلْهَوَىٰ أَن تَعْدِلُوا ؕ وَإِن تَلَوُا أَوْ تَعْرَضُوا
 فَإِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ۝ ١٣٥

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. jika ia Kaya ataupun miskin, Maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.

Juga firman-Nya dalam Q.S. al-Maidah ayat 8

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلّٰهِ شُهَدَاءَ بِٱلْقِسْطِ ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا
 ؕ اَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا ٱللَّهَ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ۝ ٨

Artinya: Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

- 3) Musyawarah; seorang pemimpin memerlukan musyawarah dari orang-orang yang diajak musyawarah. Mereka yang berhak itu adalah yang cukup agama, keadilan dan ilmu, pendapat dan kebijaksanaan, dan pengalaman

untuk menjamin benarnya keputusan atau pelaksanaan yang ingin diambil oleh seorang pimpinan, juga untuk menjamin sokongan, restu dan kerjasama orang-orang berilmu dan berpengalaman. Allah berfirman dalam Q.S. Ali Imran ayat 159.

فِيمَا رَحِمَهُ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ١٥٩

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

- 4) Pembagian kerja dan tugas; sebagai pemberian mandat kepada sebagian anggota untuk mengerjakan yang lain menghendaki kita memperhitungkan perbedaan-perbedaan perseorangan di antara pekerja-pekerja, mengaitkan tanggung jawab dan kuasa, dan menjaga kemampuan dan spesialisasi.

Ayat dan hadits yang dikemukakan di atas banyak menjelaskan tentang etika sebagai pemimpin sekaligus anggotanya dalam bekerja sama, sehingga tercipta sebuah *teamwork* yang solid. Selain dari paparan diatas, tentunya sangat banyak ayat-ayat dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi yang mengajak manusia agar bekerjasama dalam hal kebaikan yang disertai penjelasan tentang manfaatnya sekaligus usaha untuk menciptakan hal tersebut. Karena keterbatasan penulis, sehingga belum bisa menguraikan lebih rinci dalam makalah ini.

Kerjasama tim adalah sebuah proses yang memerlukan waktu, upaya, dan komitmen dari setiap anggota tim untuk membangun hubungan yang kuat, saling percaya, dan bekerja bersama-sama secara efektif. Dalam beberapa kasus, membangun kerjasama tim yang baik dapat memerlukan waktu yang cukup lama, terutama jika tim terdiri dari anggota dengan latar belakang, pengalaman, atau gaya kerja yang berbeda.

Untuk mencapai kerjasama tim yang efektif, penting bagi anggota tim untuk memahami dan menghargai perbedaan antara anggota tim, membangun saling percaya, berkomunikasi dengan jelas, dan memiliki tujuan bersama yang jelas. Selain itu, kerjasama tim juga memerlukan fleksibilitas, kemampuan untuk bekerja dalam lingkungan yang dinamis, serta keterampilan dalam mengatasi konflik dan mengelola perbedaan pendapat.

Proses membangun kerjasama tim yang baik juga melibatkan komitmen untuk terus meningkatkan hubungan tim sepanjang waktu, menghadapi tantangan bersama, dan beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Oleh karena itu, penting bagi tim untuk berinvestasi dalam upaya yang berkelanjutan untuk memperkuat kerjasama tim, misalnya melalui kegiatan pengembangan tim, pelatihan, atau kegiatan sosial yang mempererat hubungan antar anggota tim.

Ingatlah bahwa kerjasama tim yang baik adalah hasil dari upaya bersama dan komitmen dari setiap anggota tim. Dengan kerjasama tim yang efektif, tim dapat mencapai hasil yang lebih baik daripada individu bekerja sendiri-sendiri, serta membangun lingkungan kerja yang positif dan produktif.

KESIMPULAN

Dalam pelaksanaan pendidikan menuju suatu perubahan, kerjasama antar lembaga terkait sangat diperlukan karena masing-masing lembaga punya peran dan tanggung jawab dalam mensukseskan pendidikan. Usaha menciptakan dan pengembangan *teamwork* (kerja tim) tidak bisa terlepas dari keterkaitan antara seluruh komponen lembaga pendidikan sebagai sebuah tim yang solid, cerdas, dan dinamis. Kepala sekolah/madrasah merupakan pemimpin *teamwork*. Yang bisa menggerakkan dan mempengaruhi anggota timnya seperti guru, yang dibantu oleh komponen lain dalam lembaga madrasah dan luar madrasah. *Teamwork* tidak saja melibatkan guru tetapi juga siswa, dan bila perlu tim ahli dari perguruan tinggi. Tim Pengembang Sekolah (TPS) merupakan *teamwork* yang harus dibangun. Sehingga terbangun nilai-nilai karakter yang diinginkan. Dalam hal ini dibutuhkan peningkatan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak berupa motivasi, ciri pembawaan, dan konsep diri. Semuanya bisa terwujud karena keteladanan, latihan dan menjadikannya sebagai kebiasaan. Untuk itu penting memberikan pelatihan yang bersifat mengembangkan kerjasama tim seperti *team building*, kepemimpinan, *communication skill* dan lain-lain. Semua ini dalam rangka memberikan perubahan yang baik untuk kemajuan lembaga pendidikan Islam seperti madrasah dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, M. (2013). Manajemen madrasah dalam upaya peningkatan mutu pendidikan islam. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 8(2), 415–438.
- Baharuddin, B., & Makin, M. (2016). *Manajemen Pendidikan Islam*. UIN-Maliki Press.
- Begin, J. P. (1992). Comparative human resource management (HRM): a systems perspective¹. *International Journal of Human Resource Management*, 3(3), 379–408.
- Dewi, N. U. R. L. (2022). Pengaruh Kepemimpinan, Motivasi, Disiplin Kerja, dan Lingkungan Kerja terhadap Kinerja Karyawan KSPPS BTM BiMU Sukarame Bandar Lampung. UIN Raden Intan Lampung.
- Fathurrahman, A., Sumardi, S., Yusuf, A. E., & Harijanto, S. (2019). Peningkatan Efektivitas Pembelajaran Melalui Peningkatan Kompetensi Pedagogik Dan Teamwork. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(2), 843–850.
- Gunawan, I., & Benty, D. D. N. (2017). *Manajemen Pendidikan: Suatu Pengantar Praktik*.
- Hymes, D. (1972). On communicative competence. *Sociolinguistics*, 269293, 269–293.
- Indonesia, P. N. R. (2014). Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara.
- Indonesia, P. R. (2003). Undang-undang republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.

- Indrafachrudi, S. (1994). *Bagaimana Mengakrabkan Sekolah dengan Orang Tua Murid dan Masyarakat*. Malang: IKIP Malang.
- John C. Maxwell. (2015). *Teamwork Make The Dreamwork* (1st ed.). PT. Menuju Insan Cemerlang.
- Kolind, L., & Bøtter, J. (2012). *Unboss*. Jyllands-Postens Forlag Aarhus.
- Langgulung, H. (1991). *Asas-asas pendidikan Islam*. Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Lasmi, A., Bayhaqi, H., & Suhairi, S. (2022). Membangun Kerjasama Tim yang Efektif dalam Organisasi. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 2(1), 35–45.
- Mantja, W. (2002). *Manajemen pendidikan dan supervisi pengajaran*. Malang: Wineka Media.
- Minarti, S. (2011). *Manajemen sekolah: mengelola lembaga pendidikan secara mandiri*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 24.
- Muhaimin, M. A. (2015). *Manajemen Pendidikan (Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah)*. Prenada Media.
- Mukrom, M., & Nasution, S. M. (2021). Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Teamwork pada Pemain Futsal Usia Dewasa Awal di Jakarta Timur. *Intensi: Jurnal Psikologi*, 1(1).
- Mulyasa, E. (2003). *Menjadi kepala sekolah profesional dalam konteks menyukkseskan MBS dan KBK*.
- Muslihah, E. (2016). Pengelolaan, Kohesivitas, dan Keberhasilan *Team work*. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 2(02), 58–68.
- Nata, A. (2004). *Pendidikan Islam di Indonesia: Tantangan dan Peluang*. EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan.
- Nomor, P. P. R. I. (10 C.E.). *Tahun 1979 tentang Penilaian Pelaksanaan Pekerjaan Pegawai Negeri Sipil*. Daftar Penilaian Pelaksanaan Pekerjaan (DP3).
- Pidarta, M. (2011). *Manajemen pendidikan indonesia*. Rineka Cipta.
- Sallis, E. (2014). *Total quality management in education*. Routledge.
- Samsilayurni, S. (2022). Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Dan Manajer Sekolah. *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media*, 2(2), 101–108.
- Sumarto, S. (2017). Kepala Madrasah Transformatif. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 1(1), 21–60.
- Supardi, S. (2015). *Sekolah Efektif: Konsep Dasar dan Praktiknya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Suryosubroto, B. (2006). *Managemen Hubungan Sekolah dengan Masyarakat*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Waasi, N. (2021). *Kelompok Kerja & Komunikasi Dalam Organisasi*.
- Wijoyo, H. (2021). *Team Kerja Leadership. Leadership Di Era Digital*, 99.
- Williams, P. (1997). *The magic of teamwork: Proven principles for building a winning team*. Thomas Nelson.
- Wiyono, D. (n.d.). *Kerjasama Tim dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan di Akademi Sekretari dan Manajemen Ariyanti*.
- Zed, M. (2004). *Metode peneletian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.

